

PERAN ORANGTUA DALAM UPAYA PENCEGAHAN PORNOGRAFI BAGI ANAK MELALUI INTERNET SEHAT

THE ROLE OF PARENTS IN PORNOGRAPHY PREVENTION EFFORTS FOR CHILDREN THROUGH HEALTHY INTERNET

Wiwik Widayanti

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS). Kementerian Sosial RI
Jl. Kesejahteraan Sosial No.1 Sonosewu Yogyakarta, Indonesia, Telpn 0274 377265

Email wiwiksriyono@gmail.com

Naskah diterima 12 juni 2018, direvisi 4 Juli 2018, disetujui 22 Juli 2018

Abstract

Overall the principle of implementing healthy internet in the prevention of pornography is carried out with the aim that all teenagers can welcome and be able to utilize the presence of this global information and communication technology in a healthy manner. The next step is to use a participatory approach carried out by parents along with environmental elements in the application of healthy internet in the prevention of pornography. These steps are: (1) explaining the internet functions (2) accompanying children when accessing the internet and providing explanations and what restrictions can be accessed (3) using filter programs (4) providing understanding for children to leave immediately sites that are inappropriate or that make them uncomfortable, whether intentional or unintentionally open (5) use the Internet together with other family members who are more mature (6) provide time together so that the whole family can learn the communication facilities and information content offered by the Internet , together with other family members (7) Providing understanding to all family members not to respond / answer any e-mail or private chat from unknown people, including not opening submissions from anyone and in any form (8) prioritizing creating and accessing local content and not downloading files that are not I need to from overseas sites

Keywords: *Role of Parents, Healthy Internet, Pornography.*

Abstrak

Secara keseluruhan prinsip penerapan internet sehat dalam pencegahan pornografi dijalankan dengan tujuan agar seluruh anak remaja dapat menyambut baik serta mampu memanfaatkan kehadiran teknologi komunikasi dan informasi global ini secara sehat. Langkah selanjutnya adalah menggunakan pendekatan partisipatif yang dilakukan orangtua bersama unsur lingkungan dalam penerapan internet sehat dalam pencegahan pornografi. Langkah-langkah tersebut yaitu: (1) menerangkan fungsi internet (2) mendampingi putra-putri saat mengakses internet dan berikan penjelasan serta batasan apa saja yang boleh diakses (3) menggunakan program-program filter (4) memberikan pengertian bagi anak agar segera meninggalkan situs yang tidak pantas atau yang membuat mereka tidak nyaman, baik disengaja ataupun tidak sengaja terbuka (5) menggunakan Internet bersama dengan anggota keluarga lain yang lebih dewasa (6) memberikan waktu bersama agar seluruh keluarga dapat mempelajari sarana komunikasi dan kandungan informasi yang ditawarkan oleh Internet, secara bersama dengan anggota keluarga yang lain (7) Memberikan pengertian kepada seluruh anggota keluarga untuk tidak menanggapi/menjawab setiap e-mail ataupun private chat dari orang yang tak dikenal, termasuk tidak membuka file kiriman (attachment) dari siapapun dan dalam bentuk apapun (8) mengutamakan membuat dan mengakses konten-konten lokal dan tidak mendownload file-file yang tidak perlu dari situs di luar negeri

Kata Kunci: *Peran Orangtua, Internet Sehat, Pornografi.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi internet saat ini membuka arus informasi yang demikian luas kepada masyarakat. Dalam mencari informasi dan perkembangan yang terjadi di nasional maupun internasional dapat di akses dengan cepat akurat dan terpercaya di internet. Hal ini menunjukkan bahwa internet merupakan salah satu solusi luar biasa yang diciptakan oleh manusia untuk melakukan kegiatan mencari informasi secara mudah dan cepat dibandingkan dengan sistem yang manual. Sisi positif menunjukkan bahwa banyak media informasi yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar. Demikian pula kebaharuan peliputan akan peristiwa yang terjadi pada belahan dunia lain membuat masyarakat selalu bisa mengikuti berbagai kejadian yang ada.

Di sisi lain menunjukkan bahwa perkembangan teknologi internet juga membawa dampak buruk, diantaranya adalah pornografi bagi anak dan remaja. Pornografi dapat menjadi materi yang merugikan terhadap perilaku anak sekolah. Siswa atau remaja yang sering terpapar pornografi mempunyai keinginan tinggi untuk menirukan adegan porno yang pernah ditontonnya (Mariani 2010; 85). Dalam pornografi hubungan seksual biasanya dideskripsikan sebagai hubungan badan, tanpa perlu adanya keintiman atau keinginan antara para pelakunya. Pornografi juga mengajarkan bahwa setiap wanita selalu suka untuk diajak melakukan hubungan seksual. Pelajaran yang salah tentang hubungan seksual ini dapat membuat siswa laki-laki berperilaku yang tidak wajar terhadap teman perempuannya, misalnya pelecehan seksual atau bahkan pemerkosaan (Greenfield, 2004; 741-750). Hal ini menunjukkan bahwa paparan pornografi seperti ini cenderung menjerumuskan remaja/siswa pada permasalahan seksual dan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Hal ini bisa menyebabkan pemahaman yang keliru tentang pendidikan seks, sehingga siswa bisa terjebak dalam perilaku seksual yang menyimpang.

Sebuah penelitian tentang pemerkosaan pada sekolah menengah di Amerika Serikat juga mengungkapkan bahwa pornografi merupakan

salah satu faktor penyebab terjadinya pemerkosaan oleh siswa (Cowan & Campbell, 1995; 145-153). Di Swedia, perilaku hubungan seksual dengan imbalan diantara siswa sekolah menengah atas dilaporkan berkaitan dengan pemaparan atau konsumsi pornografi yang tinggi (Svedin & Priebe, 2007; 21-32.).

Data mengenai pornografi di internet menunjukkan bahwa diperkirakan ada bahwa topik no 1 yang dicari pengguna internet adalah masalah seks (pornografi). Studi penelitian lainnya (MSNBC/Stafford/Duquese) menunjukkan bahwa 60% kunjungan internet mengarah kepada situs-situs porno yang jumlahnya mencapai 420 juta situs yang dapat diunggah secara bebas. ([http://opini.fajarnews.com/read/2015/10/07/5712/candu.pornografi.dan.internet.sehat](http://opini.fajarnews.com/read/2015/10/07/5712/candu.pornografi.dan.internet.sehat diakses pada tanggal 21 Januari 2016) diakses pada tanggal 21 Januari 2016). Data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan situs (baik dari foto, video dan lain-lain) pornografi banyak sekali tersedia sehingga memudahkan untuk didapatkan sekaligus paling banyak pula di akses oleh masyarakat. Oleh karenanya diperlukan suatu upaya yang dimulai dari orangtua dan masyarakat dalam pencegahan pornografi bagi anak dan remaja. Upaya yang sedang dijalankan oleh pemerintah adalah program "Internet Sehat".

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka tujuan kajian ini dapat adalah Mengembangkan upaya orangtua dalam menjalankan program internet sehat dalam pencegahan pornografi bagi anak dan remaja.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pornografi

Pornografi berasal dari kata *pornē* ("prostitute atau pelacuran") dan *graphein* (tulisan). Menurut Armando (2004; 17) pornografi adalah materi yang disajikan di media tertentu yang dapat dan atau ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual khalayak atau mengeksploitasi seks. Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Soebagijo, 2008; 27, merumuskan pornografi sebagai: 1) penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi; 2) bahan bacaan yang sengaja dan

semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi/seks.

Dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 (UU Pornografi) yang dimaksud dengan pornografi adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan/atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat

2. Jenis-Jenis Media Pornografi

Dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 (UU Pornografi) yang dimaksud dengan jasa pornografi adalah segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televisi teresterial, radio, telepon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya.

Sedangkan menurut Armando, 2004, jenis media yang mengandung unsur pornografi adalah:

1. Media audio (dengar) seperti siaran radio, kaset, CD, telepon, ragam media audio lain yang dapat diakses di internet:
 - a. Lagu-lagu yang mengandung lirik mesum, lagu-lagu yang mengandung bunyi-bunyian atau suara-suara yang dapat diasosiasikan dengan kegiatan seksual;
 - b. Program radio dimana penyiar atau pendengar berbicara dengan gaya mesum;
 - c. Jasa layanan pembicaraan tentang seks melalui telepon (party line, dan sebagainya).
2. Media audio-visual (pandang-dengar) seperti program televisi, film layar lebar, video, laser disc, VCD, DVD, game komputer, atau ragam media audio visual lainnya yang dapat diakses di internet:
 - a. Film-film yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis yang tampil dengan berpakaian minim, atau tidak (atau seolah-olah tidak) berpakaian;
 - b. Adegan pertunjukan musik dimana

penyanyi, musisi atau penari latar hadir dengan tampilan dan gerak yang membangkitkan syahwat penonton.

3. Media visual (pandang) seperti koran, majalah, tabloid, buku (karya sastra, novel populer, buku non-fiksi) komik, iklan billboard, lukisan, foto, atau bahkan media permainan seperti kartu:
 - a. Berita, cerita, atau artikel yang menggambarkan aktivitas seks secara terperinci atau yang memang dibuat dengan cara yang sedemikian rupa untuk merangsang hasrat seksual pembaca.
 - b. Gambar, foto adegan seks atau artis yang tampil dengan gaya yang dapat membangkitkan daya tarik seksual.
 - c. Iklan di media cetak yang menampilkan artis dengan gaya yang menonjolkan daya tarik seksual.
 - d. Fiksi atau komik yang mengisahkan atau menggambarkan adegan seks dengan cara yang sedemikian rupa sehingga membangkitkan hasrat seksual.

3. Ragam Pornografi

Pemerintah Amerika Serikat pernah menugaskan Komisi Meese untuk melakukan penelitian berskala nasional tentang seks di media. Komisi tersebut menemukan bahwa di 'pasar pornografi' terdapat empat jenis pornografi:

- a. *'Nudity'*, yaitu pornografi yang menampilkan model yang telanjang. Yang masuk dalam kategori ini misalnya adalah majalah Playboy, yang diisi oleh banyak model wanita dalam keadaan telanjang.
- b. *'Nonviolent'*, non degrading material. Dalam hal ini, produk media tersebut memang memuat adegan seks atau model yang berpakaian seksi atau bahkan telanjang, namun tidak menyertakan unsur kekerasan atau unsur yang dianggap melecehkan perempuan. Jadi, bisa saja dalam sebuah film terdapat adegan ranjang, namun selama adegan tersebut menampilkan dua pihak melakukan aktivitas seksual tanpa paksaan (misalnya perkosaan) atau aktivitas yang melecehkan (seperti seks oral), film tersebut masuk dalam kategori ini.
- c. *'Nonviolent', degrading sexuality explicit material*. Yang membedakan ini dari kategori

kedua adalah bahwa meskipun materi seks yang disajikan tidak mengandung unsur kekerasan, tetapi di dalamnya terdapat unsur yang melecehkan. Misalnya saja, sebuah film yang memuat adegan seorang model perempuan yang harus menjalankan aktivitas seks yang merendahkan martabatnya, misalnya: melakukan seks oral atau digilir oleh beberapa pria, atau melakukan hubungan seks dengan hewan.

- d. '*Sexually Violent Material*', adalah materi pornografi dengan menyertakan kekerasan. Jenis ini tidak saja menggambarkan adegan seksual secara eksplisit, tetapi juga melibatkan tindak kekerasan. Tergolong dalam kategori ini adalah pornografi yang melibatkan adegan pria menyiksa perempuan sebelum atau saat melakukan aktivitas seksual, atau adegan pemerkosaan, baik sendiri-sendiri atau beramai-ramai. Bentuk paling ekstrim dari jenis pornografi ini adalah snuff. Dalam snuff adegan kekerasan seksual tersebut benar-benar dipraktekkan, bahkan sampai mengambil korban nyawa. Kategorisasi yang dibuat Meese menunjukkan bahwa ada jenis-jenis pornografi, dari yang ringan sampai yang berat. Namun seperti terlihat pornografi yang dianggap paling 'halus' adalah pornografi yang sekedar menghadirkan gambar telanjang. Dengan kata lain bagi komisi tersebut, kehadiran wanita seksi atau berbikini di halaman depan sebuah tabloid belum tergolong pornografi. Hal ini tentu saja mencerminkan nilai-nilai yang dianut Amerika Serikat. Di negara lain, bisa saja tampilan perempuan dengan pakaian minim sudah dapat dianggap sebagai pornografi (Armando, 2004).
- e. *Child/kid pornografi*, yakni produk media pornografi yang menampilkan anak atau remaja sebagai model (Soebagijo, 2008;31).

4. Pengertian Internet Sehat

Internet Sehat adalah aktifitas manusia yang sedang melakukan kegiatan online baik *browsing*, *Chating*, *Social media*, *upload* dan *download* secara tertib, baik dan beretika sesuai norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa Internet Sehat adalah cara berperilaku yang beretika saat mengakses suatu Informasi

dari internet, selain itu juga Pengguna Internet yang sehat tidak melakukan aktifitas internet yang melanggar hukum seperti Pelanggaran Hak Cipta (Illegal), Hacking Dan Mengakses Konten legal (Situs Dewasa) (ICT Watch, 2010).

5. Pelaksanaan Internet Sehat dalam Pencegahan Pornografi

Peran orangtua dalam mendampingi anak-anak sangat penting mengingat: walaupun secara fisik Internet adalah interkoneksi antar jaringan komputer namun secara umum Internet harus dipandang sebagai sumber daya informasi. Hal ini memberikan penekanan bahwa internet membuka keterbatasan informasi yang terjadi sebelum masa digital. Bahkan Internet dipandang sebagai dunia dalam bentuk lain (maya) karena hampir seluruh aspek kehidupan di dunia nyata ada di Internet seperti bisnis, hiburan, olah raga, politik dan lain sebagainya Sidharta (1996; 38).

Khususnya dalam pengaruh internet terhadap penyebaran pornografi maka kemajuan teknologi dewasa ini memudahkan siswa untuk memperoleh informasi dari internet. Informasi seperti ini cenderung menjerumuskan remaja/siswa pada permasalahan seksual dan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Hal ini bisa menyebabkan pemahaman yang keliru tentang pendidikan seks, sehingga siswa bisaterjebak dalam perilaku seksual yang menyimpang. Sebagaimana Hurlock (2005), informasi tentang seks coba dipenuhi remaja dengan cara membahas bersama teman-teman, membaca buku-buku tentang seks atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, onani, bercumbu atau berhubungan seksual. Oleh karenanya dibutuhkan suatu pendampingan dari orangtua mengenai bagaimana menggunakan internet secara sehat.

Permasalahan yang muncul dalam paparan pornografi dalam internet memiliki perbedaan dibandingkan dalam media massa. Hal ini dikarenakan materi-materi seksual yang dapat ditemukan di Internet adalah berbeda dan kerap lebih berani ketimbang yang bisa didapatkan di media cetak. Jika seorang anak melakukan eksplorasi yang mendalam di Internet, bisasaja dia mendapatkan pornografi tidak hanya dari situs namun juga dari chatroom atau mailing-

list yang mengeksplorasi fantasi seksual. Internet sendiri tidak hanya digunakan melalui PC atau Laptop bahkan dapat diakses melalui HP sehingga pengaksesan internet dapat dilakukan dengan sangat mudah. Oleh karenanya diperlukan langkah-langkah yang sesuai untuk mengembangkan peran orang tua melalui pelaksanaan internet sehat dalam pencegahan pornografi.

Penekanan pertama dari peran orang tua melalui pelaksanaan internet sehat dalam pencegahan pornografi adalah edukasi bersama antara orangtua, keluarga, guru serta lingkungan komunitas sosial agar tidak menjadi gagap teknologi dan mampu membimbing anak dan peserta didik menggunakan internet yang sehat. Memberdayakan orangtua dan lingkungan merupakan carayang jauh lebih ampuh ketimbang sekedar membuat regulasi yang mengarah pada pelarangan-pelarangan tanpa memberikan kemampuan dan edukasi pada masyarakat khususnya bagi kelompok sebaya. Dengan demikian penerapan internet sehat dalam pencegahan pornografi dijalankan dengan tujuan agar seluruh anak remaja dapat menyambut baik serta mampu memanfaatkan kehadiran teknologi komunikasi dan informasi global ini secara sehat. Tujuan ini penting agar orangtua dan lingkungan tidak semata hanya “mensterilkan” anak terhadap penggunaan internet namun memahami bagaimana menggunakan internet dengan baik.

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan pendekatan partisipatif kepada anak-anak remaja kita agar memanfaatkan internet untuk kepentingan pendidikan dan pengetahuan, tanpa harus membatasi kesempatan anak-anak mendapat informasi dalam mengembangkan dirinya. Berikut merupakan langkah-langkah pendekatan partisipatif yang dapat dikembangkan dalam menerapkan internet sehat dalam pencegahan pornografi oleh orangtua:

a. Internet sebenarnya dapat berfungsi sebagai sumberilmusehingga dapat digunakan secara maksimal mungkin untuk mencari informasi yang menunjang pelajaran, kuliah, penelitian, pekerjaan dan hal-hal yang mencerdaskan lainnya. Fungsi ini seharusnya dapat ditekankan ke anak-anak sedini mungkin sehingga dalam perkembangannya anak-

anak dapat memahami fungsi sebenarnya dari internet

- b. Dalam langkah-langkah praktis sehari-hari maka bagi orang tua, dampingi putra-putri saat mengakses internet dan berikan penjelasan serta batasan apa saja yang boleh diakses.
- c. Untuk membatasi putra-putri yang di bawah umur mengakses situs pornografi.pornoaksi, gunakan program-program filter (seperti netnanny, K9 web protection) di komputer sehingga akses internet dapat terbatas untuk situs-situs yang aman saja.
- d. Mintalah kepada anak dan remaja untuk segera meninggalkan situs yang tidak pantas atau yang membuat mereka tidak nyaman, baik disengaja ataupun tidak sengaja terbuka. Bujuklah agar mereka terbiasa bercerita kepada kita tentang segala sesuatu yang mereka temui di Internet.
- e. Gunakan Internet bersama dengan anggota keluarga lain yang lebih dewasa.Tempatkan komputer di ruang keluarga atau di tempat yang mudah diawasi oleh kita. Jika diperlukan, berilah penjadwalan/pembatasan waktu untuk anak dalam menggunakan Internet.
- f. Berikan waktu bersama agar seluruh keluarga dapat mempelajari sarana komunikasi dan kandungan informasi yang ditawarkan oleh Internet, secara bersama dengan anggota keluarga yang lain. Lalu kemudian mengajukan pertanyaan kepada mereka. Dengan banyak bertanya, orangtua bisa menggali sejauh mana mereka memahami Internet, juga tentang cara menggali informasi yang bermanfaat, sekaligus menjauhi informasi yang negatif.
- g. Memberikan pengertian kepada seluruh anggota keluarga untuk tidak menanggapi/ menjawab setiap e-mail ataupun private chat dari orang yang takdikenal, termasuk tidak membuka file kiriman (attachment) dari siapapun dan dalam bentuk apapun
- h. Saat ini, koneksi internet Indonesia yang terhubung ke luar negeri memerlukan kapasitas lebar pita yang besar, untuk itu utamakan membuat dan mengakses konten-konten lokal dan tidak mendownload file-file yang tidak perlu dari situs di luar negeri. Download semacam ini bisa menjadi pintu masuknya akses terhadap

pornografi dengan adanya spam, iklan yang sebenarnya bermuatan pornografi. Spam sendiri adalah Spam adalah e-mail sampah yang kerap datang bertubi-tubi ke mailbox, tanpa dikehendaki. Isi dari spam tersebut bermacam-macam, dari sekedar menawarkan produk / jasa hingga penipuan berkedok bisnis kerjasama, tawaran multi-level marketing dan iklan-iklan yang tidak dikehendaki (ICT Watch, 2010; 17-18).

C. KESIMPULAN

Secara keseluruhan prinsip penerapan internet sehat dalam pencegahan pornografi dijalankan dengan tujuan agar seluruh anak remaja dapat menyambut baik serta mampu memanfaatkan kehadiran teknologi komunikasi dan informasi global ini secara sehat. Tujuan ini penting agar orangtua dan lingkungan tidak semata hanya "mensterilkan" anak terhadap penggunaan internet namun memahami bagaimana menggunakan internet dengan baik.

Langkah selanjutnya adalah menggunakan pendekatan partisipatif yang dilakukan orangtua bersama unsur lingkungan dalam penerapan internet sehat dalam pencegahan pornografi. Langkah-langkah tersebut yaitu: (1) menerangkan fungsi internet yaitu sebagai sumber ilmu sehingga dapat digunakan secara maksimal mungkin untuk mencari informasi yang menunjang pelajaran, kuliah, penelitian, pekerjaan dan hal-hal yang mencerdaskan lainnya (2) dampingi putra-putri saat mengakses internet dan berikan penjelasan serta batasan apa saja yang boleh diakses (3) menggunakan program-program filter sehingga akses internet dapat terbatas untuk situs-situs yang aman saja (4) berikan pengertian bagi anak agar segera meninggalkan situs yang tidak pantas atau yang membuat mereka tidak nyaman, baik disengaja ataupun tidak sengaja terbuka (5) menggunakan Internet bersama dengan anggota keluarga lain yang lebih dewasa (6) memberikan waktu bersama agar seluruh keluarga dapat mempelajari sarana komunikasi dan kandungan informasi yang ditawarkan oleh Internet, secara bersama dengan anggota keluarga yang lain (7) Memberikan pengertian kepada seluruh anggota keluarga untuk tidak menanggapi/menjawab setiap e-mail ataupun private chat dari orang

yang tak dikenal, termasuk tidak membuka file kiriman (attachment) dari siapapun dan dalam bentuk apapun (8) mengutamakan membuat dan mengakses konten-konten lokal dan tidak mendownload file-file yang tidak perlu dari situs di luar negeri.

D. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala B2P3KS atas perkenan dan dukungannya untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armando, Ade. 2004. *Mengupas Batas Pornografi*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan
- Cowan, G. & Campbell, R.R. 1995. Rape causal attitudes among adolescents. *Journal of Sex Research*, 32,
- Greenfield, P.M. (2004). Inadvertent exposure to pornography on the Internet: Implications of peer-to-peer file-sharing networks for child development and families. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 25,
- Hurlock, 2005, Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga,
- ICT Watch, 2010, *Internet Sehat*, Creative Commons
- Mariani, Ani dkk Keterpaparan Materi Pornografi Dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri, *Makara Sosial Humaniora*, vol. 14, no. 2, Desember 2010
- Soebagijo. 2008. *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*. Jakarta: Gema Insani
- Sidharta, 1996, *Internet Informasi Bebas Hambatan* 1. Jakarta : Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Svedin, C.G. & Priebe, G. (2007). Selling sex in a population-based study of High School Seniors in Sweden: demographic and psychosocial correlates. *Archive of Sexual Behavior*, 36,
- Candu Pornografi dan Internet Sehat, <http://opini.fajarnews.com/read/2015/10/07/5712/candu.pornografi.dan.internet.sehat> diakses pada tanggal 21 Januari 2016